

## **PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR ILMIAH SISWA SD PADA MUATAN TEMATIK TERPADU**

Amelia Nur Miranti

Mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

Email: saptufatih@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Penerapan Kurikulum 2013 di sekolah dasar dilaksanakan melalui pembelajaran tematik terpadu. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan berpikir ilmiah siswa. Rendahnya hasil belajar siswa berdampak buruk pada kualitas pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dijadikan solusi dari rendahnya kemampuan berpikir ilmiah siswa ialah penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *problem-based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain kuasi-eksperimental bentuk *the non-equivalent pretest-posttest control group design*. Penelitian ini menggunakan model tinjauan bibliografi menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memaksa peserta didik untuk melakukan pembelajaran sendiri dan menggali informasi siswa untuk secara aktif, untuk menyajikan masalah dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri sehingga mereka secara tidak langsung mengaktifkan pemikiran ilmiah dalam pembelajaran di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model *problem-based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa pada pembelajaran tematik terpadu.*

**Kata kunci:** *Berpikir Ilmiah, Muatan Tematik, Problem Based Learning*

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) yang diarahkan melalui pembelajaran di sekolah dasar salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis sama halnya dengan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel (Grassl et al., 2016). Sejalan dengan pendapat Grassl, Rochaminah (2018) mengatakan pengetahuan yang relevan dan reliabel merupakan berpikir menggunakan penalaran, berpikir reflektif, bertanggung jawab, dan expert dalam berpikir". Dari pengertian tersebut seseorang dikatakan berpikir kritis apabila dapat memperoleh pengetahuan dengan cara yang hati-hati, tidak mudah mempercayai pendapat tetapi mempertimbangkan terlebih dahulu menggunakan penalaran, sehingga mendapatkan kesimpulan yang dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kurikulum yang telah diperbaharui oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013 (Suardana et al, 2019). Pembaharuan pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang digabung menjadi sistem tematik, artinya proses

pelaksanaan pada kurikulum 2013 itu sendiri lebih condong terhadap kaitannya pada kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh siswa itu sendiri, baik itu pengalaman kehidupan sehari-hari di rumah, disekolah dilingkungan teman bermainnya, dan sebagainya. Dan juga disini pada masing-masing bidang studi yang ada dari matematika, IPS, PPKn, IPA, dan yang lain itu seperti digabungkan dan disangkut pautkan pada satu bidang studi yaitu tematik, yang mana pada kenyataannya pada pembelajaran tematik tersebut langsung mengambil contoh secara nyata sesuai realita yang dialami di kehidupan masing-masing siswa, sehingga disini dapat menumbuhkan jati diri siswa dan juga menjadikan siswa lebih berkarakter dan berfikir kritis (Estikomah, 2012).

Karakteristik berpikir kritis menurut Ennis (2011) orang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*). Fokus (*focus*) adalah kemampuan peserta didik dalam memahami masalah yang disajikan oleh guru; alasan (*reason*) kemampuan peserta didik ketika memberi alasan berdasarkan fakta yang relevan dalam membuat kesimpulan; menyimpulkan (*inference*) kemampuan peserta didik dalam memilih alasan yang tepat untuk membuat kesimpulan; situasi (*situation*) kemampuan peserta didik ketika menggunakan informasi sesuai dengan permasalahan; clarity kemampuan peserta didik menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat; overview kemampuan peserta didik meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (Ennis, 2011).

Kendala yang dihadapi guru untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis adalah proses pembelajaran di sekolah belum menggunakan taraf berpikir tingkat tinggi. Terdapat peserta didik belum mampu mengemukakan gagasan yang dimilikinya, peserta didik masih sulit mengungkapkan kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Rendahnya kesadaran belajar peserta didik dapat dilihat dari kurangnya semangat ketika memulai proses pembelajaran. ketika proses pembelajaran berlangsung masih terdapat peserta didik yang bicara sendiri, mengganggu temannya, dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan model *Teacher Centered Learning* (TCL) ketika kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Menurut Antika (2014), dalam perkembangannya pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) tidak lagi sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan nyata, pendekatan ini, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah. Disini, guru menjadi

satu-satunya sumber belajar. Kegiatan ini memberikan informasi satu arah, sehingga suasana kelas monoton dan kaku.

Permasalahan-permasalahan itulah yang menyebabkan tidak ada kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam belajar, oleh sebab itu tidak akan melatih peserta didik dalam memahami, menyerap, dan merespon suatu materi dan permasalahan. Padahal dengan adanya keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan ide dan kreatifitas dalam menyelesaikan permasalahan dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu hal yang perlu disoroti untuk mengetahui penyebab rendahnya berpikir kritis adalah proses pembelajaran.

Menghadapi permasalahan tersebut, penerapan pembelajaran tematik terpadu menjadi penting. Pembelajaran tematik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep secara bermakna pada siswa. Pada pembelajaran tematik peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan berfikir kritis serta dalam proses pembelajarannya berpusat pada siswa. satu cara agar pembelajaran berbasis mata pembelajaran terpadu lebih efektif adalah model yang digunakan pendidik dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar.

Menurut (Efendi & Wardhani, 2021) model pembelajaran yaitu bentuk penyiapan dokumen yang dimanfaatkan oleh pendidik sebagai aturan dasar pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan diatas adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut (Melli Herfina & Hengky Saputra, 2020) model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran dengan mengikutsertakan peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga mereka dapat mengalami secara langsung proses penyelidikan konsep yang mereka pelajari. Agar siswa dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Selain itu (Utami, 2019) berpendapat *Problem Based Learning* yaitu belajar yang melibatkan suatu permasalahan terbuka tidak terstruktur dunia nyata sebagai konteks di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan membangun pengetahuan siswa baru serta berpikir kritis. *Problem Based Learning* mengaktifkan pembelajaran siswa dengan masalah kehidupan nyata sebelum siswa mengetahui konsep formal. Sedangkan menurut (Fitriyanti et al., 2020) Model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu suatu model supaya menginspirasi untuk terlibat aktif pada pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dengan menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan untuk membantu mereka memperluas pengetahuan mereka.

Pada dasarnya model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu kegiatan belajar mengajar yang menuntut untuk peserta didik memikirkan serta masalah nyata yang dipecahkan (Yani & Taufik, 2020). Proses pembelajaran berbasis masalah diawali oleh identifikasi/penyajian masalah, pengumpulan data, pembuatan hipotesis antara berdasarkan diskusi, pelaksanaan inkuiri yang dipimpin siswa, presentasi publik/karya di depan kelas dan evaluasi. penyelesaian masalah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam *Problem Based Learning* hanya peran fasilitator dan siswa lebih aktif belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Apakah Penggunaan Model *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Di Sekolah Dasar Pada Muatan Tematik Terpadu?”

## **KERANGKA BERPIKIR**

Dalam artikel ini model yang digunakan termasuk pencarian bibliografi dengan tinjauan bibliografi untuk meningkatkan analisis dari berbagai sumber yang digunakan. Tinjauan pustaka dalam risalah ini menjadi dasar dari rencana penulisan pertama dan sumber bahan penulisan. Tinjauan bibliografi adalah studi yang didasarkan pada studi tertulis yang mencakup Hasil penelitian, dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu artikel jurnal online menggunakan Google Scholar yang dicari. Keyword yang peneliti gunakan saat meneliti artikel adalah “Motode pembelajaran *Problem Based Learning* dan Tematik Terpadu.” Hasil penelitian ditinjau serta dianalisis menggunakan pemindaian konten, dirangkum dan ditampilkan dalam laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran *Prolem Based Learning***

Model pembelajaran *Prolem Based Learning* (PBL) merupakan tahapan pembelajaran yang memaksimalkan kompetensi peserta didik secara memadai dan sistematis melalui kerja kelompok (Rahayu & Yulistiani, 2016). Hal ini dapat membuat peserta didik untuk memperkuat, meningkatkan, menguji, dan mengembangkan cara berpikir mereka dengan cara menargetkan pada masalah kehidupan nyata. Sebagaimana pendapat dari Allen dkk. (2011), yang menyatakan:

*“In problem-based learning, students working in collaborative groups learn by resolving complex, realistic problems under the guidance of faculty.”*

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* menuntut keaktifan peserta didik dalam menemukan informasi secara mandiri dalam prosesnya. Hal ini diperkuat oleh Ramadhani dkk. (2021), yang menyatakan bahwa melalui model ini peserta didik dilatih untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, mereka diharapkan dapat secara aktif dalam penemuan pengetahuan. Model PBL sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dapat mengemukakan pendapat serta berpartisipasi langsung.

Proses pembelajaran yang menggunakan model PBL dapat mendukung kinerja belajar peserta didik. Menurut Wina (2010), terdapat tiga ciri utama dari PBL, yaitu (1) PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam mengimplementasikan PBL terdapat sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. PBL tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui PBL peserta didik diharapkan aktif untuk berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan menyimpulkannya; (2) aktivitas PBL ditujukan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dapat dimaknai sebagai penempatan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran; (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yang menggunakan proses berpikir deduktif dan induktif, sehingga proses berpikir peserta didik dapat secara sistematis dan empiris untuk memperoleh pemecahan masalah.

Terdapat banyak ahli yang mengemukakan tentang tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam implementasi model PBL. Salah satunya adalah dari John Dewey dalam Wina (2010), yaitu (a) merumuskan masalah, (b) menganalisis masalah, (c) merumuskan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) pengujian hipotesis, (e) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam implementasi model ini lebih banyak berfokus kepada pemecahan masalah yang ditemukan peserta didik. Menurut Vera dkk. (2019), terdapat beberapa keunggulan dari model PBL, yakni peserta didik secara aktif dapat mengatasi masalah, memperdalam pemahaman konsep, mengintegrasikan pengetahuan, merasakan manfaat belajar, memiliki aspirasi, menerima pendapat orang lain, dan berinteraksi dalam kelompok.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diselenggarakan sebagai tema berdasarkan muatan berbagai disiplin ilmu yang digabung atau diintegrasikan.

Pembelajaran tematik sering disebut sebagai pembelajaran dengan satu kesatuan tema dan pelaksanaan pembelajarannya dengan menggabungkan sebagian topik secara bersamaan menjadi satu pembelajaran dengan tujuan pembelajaran pada siswa yang bermakna (Ayu, 2020). Pendapat lain menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran tematik didasarkan pada sebuah tema sebagaimana pendapat dari Narti dkk. (2016), yang menyatakan:

*“Thematic learning is defined as a learning that is designed based on a particular theme”*

Menurut Majid (2014), karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu meliputi (a) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (b) memberikan pengalaman langsung, (c) topik yang tidak jelas terfokus pada mata pembelajaran, (e) fleksibilitas dan kemudahan integrasi dalam kehidupan sehari-hari, (f) prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan tema digunakan sebagai pemersatu mata pembelajaran dan menekankan pada makna dalam proses pembelajaran. Penyajian pembelajaran secara utuh maka mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat dimaknai bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu (*integrated*) yang dapat dilaksanakan di semua mata pembelajaran. Tematik terpadu memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pembelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pembelajaran yang diperlukan. Sehingga batas-batas antara mata pembelajaran dapat ditiadakan.

Terlepas dari itu semua, pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) aktivitas belajar peserta didik disesuaikan pada jenjang perkembangannya, (2) minat dan kebutuhannya sesuai dengan kegiatan yang telah ditentukan, (3) Pembelajaran yang lebih bermakna dan efisien (4) aktivitas yang menekankan keterampilan berpikir peserta didik, (5) pelatihan dan pembelajaran praktis sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik, (6) keterampilan dikembangkan dalam jaringan sosial peserta didik (Trianto, 2009).

Pembelajaran tema terpadu adalah pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan hasil yang baik, dan juga diberikan pembelajaran tema terpadu yang berfokus pada siswa dan praktik langsung, sehingga siswa meneliti secara mendalam, bermanfaat dan memiliki konten orisinalnya sendiri. dari banyak ide (Yolanda, 2018). Bagi siswa, sesuaikan dengan minat dan kebutuhannya, serta gunakan prinsip permainan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tematik yang menciptakan siswa aktif. Pendidikan tematik terpadu memungkinkan siswa menggali dan mengolah informasi karena pembelajaran bersifat student-

centric, sedangkan guru hanya mendukung selama pembelajaran, sehingga pembelajaran siswa didukung dalam pendidikan (Yani & Taufik, 2020). Pendapat (Wirya Pranata et al., 2021) menjelaskan bahwa perlunya pembelajaran bersama dalam proses harus aktif, dan mencari keadilan, menggali dan menemukan isi dan prinsip.

Menurut teori-teori tersebut, integrasi pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hanya dipimpin oleh guru, sedangkan kegiatan menuntut siswa untuk berpartisipasi dalam belajar. Ada banyak faktor dalam proses pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan siswa, seperti gaya dan standar belajar. Guru yang telah memperbaharui materi dan memilih mata kuliah yang sesuai, berusaha menarik siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, mengeksplorasi berbagai materi, dan mengembangkan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Reinita, 2020). Artinya guru sebagai guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikannya secara memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan sistem pendidikan yang baik (Yolanda, 2018).

### **Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Ilmiah Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan 25 artikel yang relevan dengan tema penelitian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penerapannya pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Temuan 25 artikel tentang model PBL pada penerapannya pada pembelajaran tematik terpadu SD dianalisis dan digabungkan untuk memperoleh hasil dan kesimpulan. Hasil temuan yang telah dilakukan oleh Sinaga dkk. (2022), bahwa apabila dibandingkan dengan pembelajaran tradisional paradigma pembelajaran berbasis masalah lebih berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan gaya belajar yang berbeda lebih mudah dipahami oleh peserta didik ketika paradigma pembelajaran berbasis masalah diterapkan.

Hal yang sama juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningrum (2018) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL dalam pencapaian prestasi peserta didik dapat meningkat. Peningkatan prestasi belajar ini ditunjukkan pada proses dan nilai KKM yang lebih baik pada tahap I maupun siklus II. Oleh karena itu, melalui PBL hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan, terlebih secara khusus pada tema I mata pembelajaran Kewarganegaraan dan IPS SD N Salatiga. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Ramadhani, (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan

model PBL pada peserta didik kelas IV di SDN 2 AiaPacah mampu mengembangkan kegiatan belajar mengajar di SD N 3 AiaPacah. Selain itu,

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah skala besar seperti lingkungan siswa dalam praktik pemecahan masalah, kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pemahaman dan penjelasan informasi. Menurut (Rahayu, 2019) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu tingkat pembelajaran yang menjamin siswa mampu melakukan secara efektif melalui kerja kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk terus memperkuat, meningkatkan, menguji dan meningkatkan pemikiran mereka dengan cara yang berfokus pada masalah kehidupan nyata. Ketika mereka mencoba memecahkan masalah yang muncul karena perkembangan intelektual siswa terjadi ketika orang menghadapi pengalaman baru dan sulit. Kemudian menurut (Grassl et al., 2016) Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang dibahas dalam proses, seringkali terkait dengan pendidikan siswa dari masalah kehidupan nyata yang terkait dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa didorong untuk menemukan fakta dan informasi yang mereka butuhkan dalam berbagai dokumen sampai mereka dapat memecahkan masalah. Tujuan akhirnya adalah memungkinkan siswa untuk menemukan solusi atas masalah mereka, untuk mendekati masalah secara kritis dan sistematis yang dibahas, dan untuk menarik pemahaman mereka untuk menyimpulkan.

Pembelajaran berbasis masalah juga disebut pembelajaran aktif karena siswa melihat informasi mereka sendiri dalam prosesnya. Hal ini ditegaskan oleh (Fitriyanti et al., 2020) Siswa dilatih untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Mereka harus memainkan peran penting tidak hanya untuk pelanggan tetapi juga sebagai perwakilan dalam proses penemuan pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, dalam kegiatan belajar mengajar siswa berpartisipasi dalam penggunaan direct instruction. Beberapa temuan dalam jurnal menjelaskan bahwa model (PBL) yang digunakan dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat meningkatkan prestasi siswa.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk menciptakan pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan keterampilan dan inkuiri, serta mampu membangun rasa percaya diri Hosnan (2014). Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk bekerjasama dengan siswa Sugiyanto (2010) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: (1) menunjukkan masalah oleh siswa 4-5 kelompok. (2) Mempersiapkan siswa dengan melakukan studi kasus. (3) mengumpulkan sumber daya untuk memproses informasi untuk memecahkan

masalah. (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi dalam konferensi atau presentasi. (5) Menganalisis dan mengevaluasi model dan hasil pemecahan masalah.

Upaya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan melakukan banyak pengujian terhadap gaya belajar agar guru dapat menemukan gaya belajar yang tepat untuk digunakan. Eksperimen dapat dilakukan dengan penelitian, seperti penelitian yang diawali dengan pertanyaan model pembelajaran mana yang lebih baik untuk mengevaluasi emosi positif. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji dua model pendidikan yang akan digunakan untuk mengevaluasi berpikir positif siswa. Model pendidikan adalah sistem pengajaran yang memuat gagasan, strategi, model, materi, media, dan alat penilaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Rusman (2010). Menurut peneliti, model pembelajaran yang memiliki indikator untuk mengukur kualitas berpikir adalah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Guru harus mampu memecahkan masalah pembelajaran dengan cara yang benar. Tahapan pembelajaran PBL adalah: 1) mengarahkan siswa pada masalah 2) membuat kelompok belajar siswa, 3) penelitian individu dan kelompok, 4) meninjau dan menyerahkan pekerjaan rutin. 5) Teknik pemecahan masalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah (Hidayat et al., 2020). Model pembelajaran yang banyak direkomendasikan yaitu model PBL karena kelebihanannya. (Isnayanti, 2021) menyoroti keunggulan model PBL. Artinya, siswa mampu memecahkan masalah, memahami isi, mengintegrasikan pengetahuan, merasakan manfaat belajar, memiliki harapan, menerima pendapat orang lain, dan berdiskusi dalam kelompok.

Dari hasil penilaian pendidikan yang dilakukan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa proses berpikir kritis siswa masih belum muncul ketika menggunakan proses pendidikan tentang masalah. Kemampuan siswa untuk jelas dan memahami masalah yang disajikan guru belum terlihat, rasa ingin tahu dan tanggung jawab saat menggunakan sumber daya belum dioptimalkan. Menurut model dan tanda-tanda berpikir yang baik menurut Ennis, Fokus siswa harus memahami masalah yang disampaikan guru, kebenaran yang tampak sulit dipahami siswa tentang masalah tersebut.

Hal ini dikarenakan guru mengajarkan informasi menggunakan kalimat yang terlalu panjang dan sulit dipahami siswa, lebih mudah jika guru menggunakan kalimat pendek yang mudah dipahami siswa. Poin selanjutnya yaitu alasan, siswa dapat membuat model solusi, tetapi dalam proses pembelajaran siswa tidak dapat membuat jawaban dari hasil pemecahan masalah secara jelas, hasil jawaban siswa masih terbatas. untuk jawaban singkat yang kurang

tepat, ketika guru telah memberikan instruksi agar siswa dapat membuat jawaban, jika ditemukan hal-hal seperti itu, guru harus memberikan contoh strategi pemecahan masalah seperti pembagian kerja. setiap kelompok, menemukan sumber daya, mengidentifikasi yang diperlukan, membuat sumber daya untuk presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mengajarkan siswa untuk menciptakan pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan kecerdasan dan inkuiri, serta dapat membangun kepercayaan diri Hosnan (2014)

Dalam banyak penelitian telah dijelaskan bahwa selama masa kerja dari level 1 ke level 2, model pengajaran dan pembelajaran siswa meningkat. Peningkatan produksi dinyatakan sebagai persentase kenaikan dalam setiap siklus. Hasil penelitian (Reinita, 2020) menggambarkan pengembangan rencana pengajaran (RPP). Predikat rata-rata baik pada siklus 1 kemudian meningkat pada tahap 2 yang mendapat peringkat sangat baik. Hasil kerja guru pada level 1 rata-rata, hasilnya cukup, dan peningkatan pada level 2 sangat baik. Pada level 1 rata-rata peningkatannya cukup dan pada level 2 meningkat signifikan sesuai dengan kinerja aktivitas siswa. Pada tahap 1 di atas rata-rata dan perkembangan pada tahap 2 sangat baik yang merupakan pengalaman belajar yang baik. Oleh karena itu, model PBL telah terbukti dalam pendidikan terpadu di sekolah dasar yang dapat menumbuhkan pemikiran ilmiah siswa.

Hasil penelitian dari (Mansurdin, 2017) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan masalah berbasis model belajar bagi siswa IV SDN 3 Aia Pacah diikuti dengan proses penggunaan model PBL. Pemecahan masalah siswa, mengelola pembelajaran siswa, merencanakan dan mempresentasikan proyek/pengajaran dan mengawasi dan mengevaluasi proyek pemecahan masalah. Penggunaan model pendidikan sebagai masalah dalam pembelajaran semakin meningkat setiap siklusnya. Dengan demikian, model PBL dapat menciptakan proses belajar mengajar dengan SDN 3 Aia Pacah.

Hasil penelitian ini (Natty et al., 2019) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan penggunaan rencana pendidikan, penggunaan mata kuliah, dan penggunaan pembelajaran pada mata pembelajaran campuran yang memerlukan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Oleh karena itu, hal ini menunjukkan adanya pengembangan model pembelajaran tematik integrasi (PBL) di kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang.

Hasil penelitian (Sofyan & Komariah, 2016) menjelaskan bahwa keberhasilan siswa yang diajar membutuhkan penyampaian PBL dengan pengajaran tradisional dalam program pengajaran dengan isi Mata Pembelajaran 8, Mata Pembelajaran 3, Pembelajaran 3 dan V

SDN 35 Parak Karakah, Kabupaten Padang Timur. Hal ini terlihat dari keberhasilan uji signifikansi pada 5% (kepercayaan 95%), dimana perhitungan  $t > t_{tabel}$  adalah  $3,3 > 2,037$ . Nilai perhitungan  $t > t_{tabel}$  merepresentasikan ketercapaian pembelajaran Tematik materi gabungan 8, topik 3, pembelajaran 3 dan dua kelas memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai evaluasi siswa yang diselesaikan setelah pelatihan kelompok eksperimen dan kontrol. Kumpulan observasi penggunaan model PBL pada subjek joint study 8 subjek 3 pembelajaran 3 dan rata-rata 86,56, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran tradisional subjek mixed learning 8 subjek 3 subjek 3 dan nilai-nilai 65 dan 61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN 35 Parak Karakah Kabupaten Padang Timur dengan menggunakan pendidikan tematik terpadu.

Hasil survei (Isnayanti, 2021) menjelaskan bahwa integrasi model PBL ke dalam kelas SD pada tahap pembuatan materi pendidikan menjadi topik penting. Dari hasil evaluasi materi yang digunakan oleh para analis dan ahli telah selesai pada rencana pelatihan dan materi pelatihan. Keefektifan bahan ajar terintegrasi dengan 8 model konten PBL 8. Dimana Saya dan Makna 1. Lingkungan saya Dengan menganalisis bahan ajar, Guru RPP Guru membagi informasi ke dalam kategori I will. Efektivitas materi juga mencerminkan dampak siswa yang mempelajari materi dan dampak guru yang menggunakan rencana pengajaran dengan hasil yang positif. Keefektifan konsep-konsep kunci termasuk model PBL untuk kelas IV SD tema 8. Tempat tinggal dan isi 1. Tempat tinggal diketahui oleh aktivitas siswa dan hasil belajar. Aktivitas siswa sangat baik, dan pembelajaran berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, pada kategori paling sesuai rata-rata model pengajarannya adalah 3,7. Bahkan, Anda akan mendapatkan IPK 3,7, yang merupakan standar yang sangat baik. Tingkat prestasi siswa secara keseluruhan adalah 88% dari prestasi akademik siswa sekolah dasar. Artinya informasi tematik yang dibuat dalam model PBL adalah valid, valid dan aplikatif.

Hasil penelitian (Januariyansah et al., 2020) menjelaskan bahwa produktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V dengan model pembelajaran PBL meningkat. Produktivitas dan prestasi siswa kelas 5 semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada Prasiklus, tahap 1 dan tahap 2. Sebelumnya, hanya 2 dari 35 siswa yang memperoleh nilai lulus KKM. Pada tahap 1 hanya 27 dari 35 siswa yang mendapatkan KKM. Pada fase 1 dan fase 2. ada peningkatan. Dengan kata lain, ada 30 siswa dengan nilai KKM tertinggi. Demikian pula data prestasi akademik siswa kelas V sebelum siklus partisipasi hanya 8 siswa yang memperoleh

nilai KKM dari 35 siswa yang memperoleh nilai KKM. Pada tahap 1, 19 siswa mencapai KKM lebih tinggi. Pada tahap II, hanya 33 siswa yang mencapai di atas KKM.

Seperti yang telah dianalisis dan dibahas pada artikel sebelumnya, model PBL efektif diterapkan dalam penerapan blended learning di sekolah dasar. Tingkat model PBL yang mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran diberikan dengan menyajikan masalah, sehingga siswa mempersiapkan pengetahuannya untuk pencapaian keberhasilan model pendidikan tematik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperkuat dengan banyaknya komentar dan pendapat, penggunaan model PBL efektif untuk pembelajaran di sekolah, khususnya sekolah tingkat dasar. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah memaksa siswa untuk melakukan pembelajaran sendiri dan memeriksa data siswa untuk mengungkapkan masalah dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri sehingga mereka tidak langsung berpikir dalam pendidikan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R.S. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Cetakan.I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ade Novianti, Alwen Bentri, Ahmad Zikri (2020). Pengaruh Penerapan Model *Prolem Based Learning* (PBL) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/323>
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan model pembelajaran*. Semarang: UNISSULA.
- Allen, D. E., Donham, R. S., & Bernhardt, S. A. (2011). Problem-based learning. *New directions for teachin learning*, 2011(128), 21-29.
- Antika. 2014. Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul ‘Izzah, Nganjuk). *BioKultur*. Vol.3 No.1, 251-263
- Aris, shoimin. 2014. 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Avinda Fridanianti, dkk. 2018. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VIII SMP Negeri 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Implusif”. Vol. 9. No. 1. E-ISSN 2579-7646.
- Ayu, M. P. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur). *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(8), 421-432.

- Desyandri, Firda Khairati Amris (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model *Prolem Based Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Efendi & Wardhani, I. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta Prenada Media Group.
- Eka Titik Pratiwi, Eunice Widyanti, Setyaningtyas (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Dengan Model Pembelajaran Prolembased Learning Dan Model Pembelajaran Project-Based Learning. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/362/pdf>
- Ennis, R.H. 2011. The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities [Online]. Tersedia: [http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking\\_51711\\_000](http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000).
- Fitriyanti, F., F, F., & Zikri, A. (2020). Peningkatan Sikap Dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Melalui Model Pbl Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.376>
- Fitriyanti, Farida, Ahmad Zikri. (2020). Peningkatan Sikap Dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Melalui Model PBL Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/376>
- Grassl, P., Bažant, Z. P., Bazant, Z. P., Montero-Chacón, F., Cifuentes, H., Medina, F., Yamaguchi, T., Ishikawa, T., Imai, Y., Matsuki, N., Xenos, M., Deng, Y., Bluestein, D., Figiel, Ł., Pisano, C., Figiel, Liu, F., Yu, Y., Zeng, K., ... Feijóo, R. A. A. (2016). Discontinuous Galerkin Methods For Solid Mechanics : Application To Fracture , Shells & Strain Gradient Elasticity Discontinuous Galerkin Methods • Main Idea. *Computer Methods In Applied Mechanics And Engineering*, 1(1).
- Haerullah, Ade. Said Hasan. 2017. PTK & Inovasi guru. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Hidayat, M. T., Hasim, W., & Hamzah, A. (2020). Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19: Solusi Atau Masalah Baru Dalam Pembelajaran? *Journal Civics & Social Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.31980/Civicos.v4i2.918>
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Isnayanti, D. (2021). Efektifitas Peer Feedback Pada Pembelajaran Tutorial Problem Based Learning (Pbl). *Anatomica Medical Journal | Amj*, 4(2). <https://doi.org/10.30596/Amj.v4i2.6922>
- Januariyansah, S., Gunawan, S., Rohmanto, D., & Liana, A. (2020). Pengaruh Problem Based-Learning Dalam Pembelajaran Kejuruan: Sebuah Meta Analisis. *Journal Of Mechanical Engineering Learning*, 9(2).
- Mansurdin, M. (2017). Pembelajaran Bernyanyi Lagu Wajib Nasional Dengan Model Pembelajaran Langsung Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/02017128595-0-00>
- Melli Herfina, & Hengky Saputra. (2020). Analisis Laporan Arus Kas Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Solok Tahun Anggaran 2019. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(1). <https://doi.org/10.31933/Ejpp.v1i1.94>
- Majid, A. (2014). Pembelajaran tematik terpadu. In. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narti, Y., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., & Dwiwiyogo, W. D. (2016). Thematic learning implementation in elementary school (Phenomenology studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). *International Journal of Science Research*, 5(11), 1849-1855.

- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.V3i4.262>
- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ramadhani, E. W., Devi, S., Dewi, N. D. L., Alrifita, I., Syamlan, N. C., & Nur'Aini, K. (2021). Studi Literatur Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik. *SNHRP*, 213-219.
- Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. *Journal Of Moral And Civic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.24036/8851412422020230>
- Rochaminah, S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berfikir Kristis Matematis. Desertasi pada PPs UPI tidak dipublikasikan.
- Richard Adony Natty, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni (2019). Peningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sofyan dan Komariah. (2017). *Prolem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.V6i3.11275>
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan hasil belajar menggunakan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 99-108.
- Sinaga, L. Z. B., Simaremare, J. A., & Pasaribu, S. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih bagi Pernapasan Kelas V SD Negeri 096132 Parapat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 6769-6777.
- uardana, Putu. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru." *Journal of Education Action Research* 3 (3): 270. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17974>.
- Sugianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Dan Implementasinya Pada Kurikulum*
- Utami, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Bubybus Pada Gadget Terhadap Kemampuan Literasi Awal Pada Anak Kelompok A Di Paud It Fathiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgr Palembang*.
- Vera, M., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas Vsdn Sidorejo Lor V Salatiga. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Wina, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta Prenada Media Group.
- Wirya Pranata, C., Sherlly, Vincent, & Fitriano, A. (2021). Pengaruh Kepercayaan Pelanggan, Kualitas Pelayanan Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian. *Forum Ekonomi*, 23(2).

- Wulandari, Taufina. 2020. "Penerapan Model *Prolem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar." ... Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ... 8.  
[Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Students/Index.Php/Pgsd/Article/View/9057](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Students/Index.Php/Pgsd/Article/View/9057).
- Yani, L. I., & Taufik, T. (2020). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur). *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(9).
- Yolanda, Y. (2018). Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar. *Pakar Pendidikan*, 16(2).  
[Https://Doi.Org/10.24036/Pakar.V16i2.43](https://doi.org/10.24036/pakar.v16i2.43)